

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat dapat diukur dengan berbagai indikator kesehatan, antara lain angka kematian perinatal, angka kematian bayi, dan angka kematian balita. Kematian bayi adalah kematian yang terjadi saat setelah bayi lahir sampai bayi belum berusia tepat satu tahun. Banyak faktor yang dikaitkan dengan kematian bayi. Secara garis besar, dari sisi penyebabnya kematian bayi ada dua macam yaitu endogen dan eksogen. Kematian bayi endogen atau yang umum disebut dengan kematian neonatal adalah kematian bayi yang terjadi pada bulan pertama setelah dilahirkan dan umumnya disebabkan oleh faktor-faktor yang dibawa selama kehamilan. Kematian bayi eksogen atau kematian post neonatal adalah kematian bayi yang terjadi setelah usia satu bulan sampai menjelang usia satu tahun yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan luar (Depkes RI, 2012).

Angka kematian bayi (AKB) merupakan indikator untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. AKB merujuk kepada jumlah bayi yang meninggal pada fase antara kelahiran hingga bayi belum mencapai umur 1 tahun per 1.000 kelahiran hidup. Menurut World Health Organization (WHO) AKB sebagian besar disebabkan oleh asfiksia (20-60%), infeksi (25-30%), bayi dengan berat lahir rendah (25-30%), dan trauma persalinan (5-10%) (Depkes RI, 2012). Kabupaten Kulonprogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di DIY. Angka kematian bayi di kabupaten Kulon Progo dari tahun 2004 sampai 2007 cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2004 sebanyak 7,15/ 1000 kelahiran hidup menjadi 19,6/ 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 dan mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 12,1 / 1000 kelahiran hidup (Dinkes Kulonprogo, 2013). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 membuktikan bahwa, penyebab kematian bayi di Indonesia adalah

gangguan pernafasan 36,9 %, prematuritas 32,4%, sepsis 12%, hipotermi 6,8%, dan kelainan darah atau ikterus neonatorum 6,6 % (Depkes, 2010).

Salah satu penyebab mortalitas pada bayi baru lahir adalah Ikterus yaitu warna kuning yang tampak pada kulit dan mukosa karena peningkatan bilirubin. Biasanya mulai tampak pada kadar bilirubin serum ≥ 5 mg/dL. Ikterus biasanya fisiologis, namun pada sebagian kasus dapat menyebabkan masalah seperti yang paling ditakuti yaitu ensefalopati bilirubin (Sastroasmoro, 2007). Ensefalopati bilirubin (lebih dikenal sebagai kernikterus) merupakan komplikasi ikterus neonatorum yang paling berat. Selain memiliki angka mortalitas yang tinggi, juga dapat menyebabkan gejala sisa berupa cerebral palsy, tuli nada tinggi, paralisis dan displasia dental yang sangat mempengaruhi kualitas hidup (Sukardi, 2008).

Ikterus neonatorum merupakan fenomena biologis yang timbul akibat tingginya produksi ekskresi bilirubin selama masa transisi pada neonatus. Neonatus memproduksi bilirubin 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Hal ini dapat terjadi karena jumlah eritrosit pada neonatus lebih banyak dan usianya lebih pendek. Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir < 2500 gram atau usia gestasi < 37 minggu) mengalami ikterus pada minggu pertama kelahirannya. Bayi yang dilahirkan dalam usia kehamilan kurang bulan akan lebih beresiko mengalami banyak masalah kesehatan salah satunya ikterus. Angka kejadian ikterus pada bayi baru lahir berkisar antara 50% pada bayi baru lahir yang cukup bulan dan 75% pada bayi baru lahir yang kurang bulan (Wiknjosastro, 2007).

Resiko terjadi ikterus pada bayi baru lahir meningkat 80% pada bayi kurang bulan jika dibandingkan dengan bayi cukup bulan. Peningkatan resiko terjadi akibat dari kondisi organ hepar bayi prematur yang belum matang. Pada metabolisme bilirubin, yang memegang peranan penting adalah hepar sehingga keadaan hepar yang immatur akan mengganggu jalannya metabolisme tersebut. Menurut Sukadi (2008) bahwa penyebab ikterus dan hiperbilirubinemia saat ini masih merupakan faktor predisposisi. Yang sering ditemukan antara lain dari faktor maternal seperti komplikasi kehamilan (*inkontabilitas*) golongan darah ABO dan Rh, dan pemberian

air susu ibu (ASI), faktor perinatal seperti infeksi, dan trauma lahir (*cephalhematon*), dan faktor neonatus seperti prematuritas, rendahnya asupan ASI, hipoglikemia, dan faktor genetik (Sastroasmoro, 2007). Selain itu, faktor risiko terjadinya hiperbillirubin diantaranya pada bayi kurang bulan atau kehamilan usia <37 minggu, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) dan jenis persalinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2013), menunjukkan bahwa prematuritas mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian ikterus neonatorum. Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di RSUD Wates Kulon Progo pada bulan Januari 2014, diperoleh data yaitu pada tahun 2013 terdapat 2196 bayi yang dirawat dan 227 (10,3%) bayi diantaranya menderita *ikterus neonatorum*. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 maret 2014 menunjukkan bahwa 5 ibu yang mempunyai anak menderita ikterik, 3 diantaranya lahir dengan usia kehamilan *preterm* atau kurang dari 37 minggu. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Usia Kehamilan Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah “Bagaimana Hubungan Antara Usia Kehamilan Dengan Ikterus Neonatorum Di RSUD Wates Kulon Progo Tahun 2014 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinyahubungan antara usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Wates Kulonprogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya rata-rata usia kehamilan ibu yang melahirkan di RSUD Wates.

- b. Diketuainya insiden kejadian ikterus neonatus di RSUD Wates
- c. Diketuainya keeratan hubungan usia kehamilan dengan ikterus neonatorum.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan atau sebagai dasar dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menambah referensi khususnya tentang hubungan usia kehamilan dengan ikterus neonatorum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi

Dapat memberikan masukan ataupun sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu hamil dan neonatorum.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang hubungan usia kehamilan dengan kejadian ikterus neonatorum.

c. Bagi Tempat Penelitian

Dapat memberikan masukan atau sebagai bahan pertimbangan dalam rencana asuhan keperawatan yang berhubungan dengan usia kehamilan dan kejadian ikterus neonatorum.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian yang berhubungan dengan usia kehamilan dengan ikterus neonatorum.

e. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hubungan usia kehamilan dengan ikterus neonatorum sehingga dapat memotivasi ibu untuk menjaga kesehatan selama kehamilan.

E. Keaslian Penelitian

Dari hasil survei yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain :

1. Fitriani (2013), dengan judul penelitian “Hubungan Prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian retrospektif. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 98 responden dengan teknik pengambilan sampel *Total Sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara prematuritas dengan kejadian ikterus neonatorum di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan nilai *p value* 0,001. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu prematuritas, persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikat yaitu Ikterus neonatorum.
2. Faridah (2007), dengan judul gambaran ikterus neonatorum patologis pada bayi aterm. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran penyebab terjadinya ikterus neonatorum patologis pada bayi aterm. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak satupun ikterus neonatus patologis disebabkan oleh faktor ibu, seluruhnya disebabkan oleh faktor bayi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan populasi sejumlah 116 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu gambaran ikterus neonatorum patologis pada bayi aterm dan pada metode penelitiannya.
3. Mauliku dan Nurjanah (2009), dengan judul “Faktor-Faktor Pada Ibu Bersalin Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Dustira Cimahi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pada ibu bersalin dengan kejadian

hiperbilirubin. Metode yang digunakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu bersalin di rumah sakit Dustira Cimahi sebanyak 92 responden dengan tehnik pengambilan sampel *random sampling* melalui tehnik lotere. Hasil dari penelitian ini diperoleh p-value 0,001 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor usia kehamilan dan jenis persalinan dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di rumah sakit Dustira Cimahi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu faktor-faktor pada ibu bersalin, persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikat yaitu Ikterus neonatorum atau hiperbilirubin pada bayi baru lahir.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES
YOGYAKARTA